



## SENADIKSI 2025

### Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

## Dewi Sri dalam lakon pakeliran Jawatimuran dan Tradisi Wiwit sebagai Pembentuk Nilai Ekologi

Ike Nur Kumalasari<sup>a,1,\*</sup> Sugeng Nugroho<sup>b,2\*</sup>

A, Institut Seni Indonesia Surakarta

B Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>1</sup> ikekumala@isi-ska.ac.id

<sup>2</sup> sngngugroho@gmail.com

\*Penulis Koresponden

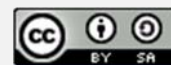
#### KATA KUNCI

Bethari Sri,  
Ekologi,  
Tradisi Wiwitan,  
Pakeliran Jawatimuran.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji tokoh Bathari Sri dalam pakeliran Jawatimuran dan tradisi Wiwitan. Bathari Sri adalah bidadari kahyangan yang tugasnya untuk menjaga kesuburan dan kemakmuran yang berkaitan dengan tradisi Wiwitan yang dilakukan masyarakat sabrang wetan khususnya daerah Mojokerto. Wiwitan sendiri merupakan upacara yang masih sering dilakukan para petani sebelum memanen padi. Upacara ini dianggap sebagai sarana permohonan kepada Bethari Sri untuk berkenan menjaga padi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna dan hubungan budaya yang terkandung dalam pakeliran Jawatimuran dan tradisi Wiwitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bathari Sri dalam lakon hadir sebagai tokoh sakral yang membawa kesuburan ke wilayah tempat ia menitis. Negeri yang ditempati Sri selalu menjadi subur, makmur, dan aman bagi rakyatnya. Segala perubahan itu tidak semata terjadi karena kehadiran tokoh, tetapi karena Sri dipahami sebagai sumber daya alam yang harus dijaga. Pola ini menemukan padanannya dalam tradisi wiwit di mana padi diperlakukan sebagai perwujudan tubuh Sri yang menyediakan kehidupan bagi para petani. Karena dianggap menyimpan kekuatan kesuburan, padi tidak hanya dipanen, tetapi juga dirayakan, dimintai restu, dan diberi penghormatan sebelum memasuki masa panen. Temuan ini mempertegas pentingnya pelestarian budaya tradisional yang berkontribusi pada keberlanjutan budaya dan lingkungan masyarakat Jawa Timur.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### 1. Pendahuluan

Bethari Sri atau Dewi Sri merupakan tokoh sentral yang memainkan peranan penting dalam kebudayaan Jawa Timur. Tokoh ini hadir secara signifikan dalam dua ranah utama, yaitu pakeliran Jawatimuran dan tradisi agraris masyarakat melalui ritual Wiwitan. Keberadaan Bethari Sri dalam kedua ranah tersebut mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk nilai-nilai kultural sekaligus ekologi yang menjadi pijakan kehidupan masyarakat lokal.

E-mail: [ikekumala@isi-ska.ac.id](mailto:ikekumala@isi-ska.ac.id)

Dalam pakeliran Jawatimuran Bethari Sri digambarkan sebagai sosok sakral, bidadari kahyangan yang hidup dan mengalami penitisan ke dunia manusia dalam berbagai zaman (Arifah, Winarni, dan Suhita 2024). Kisah-kisah mitologis yang melibatkan tokoh ini sering menggambarkan perjuangan dan perebutan terhadap dirinya oleh titisan rasa sejati dan Bathara Wisnu yang menegaskan aspek terkait kesuburan, pengorbanan, dan keseimbangan alam. Narasi ini bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga membawa pesan ekologis yang mendalam menghubungkan manusia dengan kekuatan alam dan siklus kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Suparlan 1994), pakeliran Jawatimuran mengandung makna yang berfungsi memperkuat relasi manusia dengan alam secara spiritual sekaligus kultural.

Di sisi lain, tradisi Wiwitan yang dilestarikan masyarakat petani Jawa Timur memosisikan Dewi Sri atau Bethari Sri sebagai lambang kesuburan dan pelindung keberhasilan panen padi (Suparwa et al. 2023). Ritual ini dilakukan menjelang panen dengan berbagai sesaji seperti nasi *liwet*, air *kendhi*, daun *dhadhap srep*, dan telur ayam kampung yang semuanya dipersiapkan untuk memohon perkenan Dewi Sri agar tanaman padi terjaga kelestariannya hingga masa panen dan penyimpanan. Ritualitas ini menandakan kesadaran ekologis tinggi yang menyatukan manusia dan alam dalam satu kesatuan yang harmonis. (Purwanto 2003; Poniman 2020) menekankan bahwa tradisi Wiwitan merupakan manifestasi penghormatan terhadap siklus alam sekaligus upaya menjaga keseimbangan lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat agraris (Meifilina 2021). Meskipun Bethari Sri dan Dewi Sri berakar pada simbol yang sama sebagai representasi kesuburan, keduanya menempati posisi kultural yang berbeda, di mana Bethari Sri berada dalam ranah pakeliran Jawatimuran yang bersifat naratif dan kosmologis, sedangkan Dewi Sri hadir dalam ranah tradisi Wiwitan yang bersifat agraris dan ekologis sehingga perbedaannya tidak terletak pada substansi makna, melainkan pada konteks representasi dan fungsi kulturalnya dalam kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara kisah Bathari Sri dalam pakeliran Jawatimuran dengan figur Dewi Sri dalam tradisi Wiwitan menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai hubungan keduanya. Bagaimana tokoh yang terkandung dalam cerita pewayangan tersebut memiliki hubungan dengan sosok yang dihormati dalam ritual agraris (Susilo, Kusuma, and Wibowo 2021). Lebih jauh, bagaimana hubungan ini berkontribusi pada pembentukan dan penguatan nilai-nilai ekologis dalam budaya Jawa Timur. Pertanyaan ini penting karena baik tradisi seni maupun ritual agraris berperan dalam mereproduksi norma budaya dan pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam (Geertz 1980).

Urgensi penelitian ini semakin nyata di tengah tantangan perubahan lingkungan dan modernisasi yang mengancam sistem agraris tradisional serta ekosistem. Dalam konteks tersebut, pemahaman akan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Bethari Sri yang tercermin dalam penghormatan terhadap kesuburan tanah, praktik pengelolaan sumber daya yang seimbang, serta keselarasan manusia dengan siklus alam melalui tradisi tanam dan panen sebagai kultural dan spiritual dapat menjadi pijakan penting dalam mendorong kesadaran lingkungan serta pelestarian budaya lokal. (Li 2002) menegaskan bahwa kearifan lokal yang mengakar dalam tradisi budaya seringkali menawarkan pendekatan holistik dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan teknologi modern yang bersifat eksploitatif.

Beberapa kajian terbaru memberikan dukungan empiris dan konsep terhadap pentingnya Bethari Sri dalam menyampaikan nilai-nilai ekologis. (Nurul 2022) mengungkapkan bahwa lakon pakeliran tentang Dewi Sri menyimpan nilai-nilai yang diaplikasikan dalam kehidupan petani Jawa Timur dalam bentuk ritual dan sikap pragmatis yang menjaga kelestarian alam. Studi oleh Pranoto, menyoroti bahwa pertunjukan wayang kulit tidak sekedar hiburan, tetapi sarana pendidikan ekologis yang mengajarkan keharmonisan manusia dengan alam (Sari, A., & Pranoto 2020). Selanjutnya, penelitian menunjukkan bagaimana konsep pranata mangsa yang menjadi ide dasar penciptaan wayang beber, merefleksikan kesadaran ekologis masyarakat petani melalui siklus pengelolaan pertanian yang selaras dengan alam (Widianto, E., Susanto, H., & Harmoko 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada Bethari Sri sebagai tokoh yang mempunyai kaitan erat dengan nilai ekologis yang terdapat dalam wayang kulit Jawa Timur dan tradisi *Wiwitan*. Penelitian bertujuan untuk mengkaji hubungan narasi mitologi dan praktik ritual sebagai bentuk nyata penghayatan nilai ekologis. Kajian ini tidak hanya memperkaya literatur seni dan budaya tradisional tetapi juga menawarkan pandangan kritis yang relevan bagi pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat Jawa Timur secara berkelanjutan.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna dan hubungan budaya yang terkandung dalam lakon wayang kulit serta melakukan praktik ritual tradisional. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas fenomena budaya dan sosial secara mendalam melalui proses interpretasi data yang kontekstual (Creswell 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Dawarblandong, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur yang merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi wayang kulit Jawa Timur serta ritual *Wiwitan* sebagai bagian dari praktik agraris masyarakat lokal. Pemilihan lokasi studi yang didasarkan pada kekayaan budaya dan tradisi tersebut yang memungkinkan pengamatan langsung serta pengumpulan data yang terkait simbolisme Bethari Sri dalam dua ranah budaya tersebut.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan cara aktif mengikuti dan mengamati proses pakeliran Jawa Timur serta pelaksanaan tradisi *Wiwitan*. Observasi ini bertujuan untuk memahami praktik budaya dalam konteks nyata serta menangkap dinamika interaksi sosial dan ritual yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara atau dokumentasi semata (Emerson, RM, Fretz, RI, & Shaw 2011).

### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Anom Surono selaku dalang wayang kulit, Sriyono selaku tokoh masyarakat, dan Wari selaku petani yang rutin melaksanakan ritual *Wiwitan*. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman mereka mengenai makna tokoh Bethari Sri, nilai-nilai ekologis yang diberikan, serta perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi tersebut (Kvale, S., & Brinkmann 2015).

### 3. Studi Dokumentasi

Kajian dokumentasi dilakukan terhadap naskah-naskah pakeliran Jawa Timur, catatan sejarah, serta dokumen terkait tradisi adat dan agraris Mojokerto. Data sekunder ini melengkapi hasil observasi dan wawancara dengan analisis teks yang mendalam untuk menjelaskan konteks budaya dan tokoh dalam studi ekologis (Bowen 2009).

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik yang fokus untuk membaca pakeliran Jawa Timur dan ritual *Wiwitan* sebagai media penyampai nilai-nilai ekologis. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap makna yang membentuk hubungan antara Bethari Sri dengan nilai-nilai lingkungan yang diyakini masyarakat (Chandler 2017). Proses analisis meliputi pengkategorian data, interpretasi makna, serta perbandingan dengan referensi teoritis mengenai ekologi budaya dan kearifan lokal.

Penelitian ini juga mengikuti prinsip etika penelitian kualitatif dengan memperhatikan persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas serta penghormatan terhadap Kebudayaan lokal. Pendekatan partisipatif dan transparan diterapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat langsung bagi pelestarian tradisi seni dan lingkungan di Mojokerto (Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden 2001).

Relevansi metodologi dari pemilihan teknik dan pendekatan ini didukung oleh penelitian-penelitian terbaru yang menekankan pentingnya metode kualitatif dalam studi budaya dan ekologi yang berlandaskan kearifan lokal. Restu Lase, B., & Hulu, F. (2024) dalam penelitiannya

tentang Model Pengelolaan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Nias juga menggunakan observasi dan wawancara mendalam untuk menggali hubungan antara mitos dan praktik agraris secara kontekstual.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Tokoh Bathari Sri dalam lakon pakem pakeliran gaya Jawatimuran

Tokoh Bathari Sri selalu muncul sebagai pusat perhatian dalam sejumlah Lakon pakem pakeliran Jawatimuran karena kecantikan dan kekuatan kesuburan yang melekat pada dirinya (Beltz and Von Reumont 2023; Setiawan 2020). Kehadiran Bathari Sri dalam setiap lakon memiliki siklus yang berulang, siklus ini terlihat jelas pada tiga lakon yang dijadikan sebagai sumber data pada penelitian ini. Lakon yang dipilih merupakan lakon pakem yang menunjukkan otoritas peran dan kedudukan Bathari Sri beserta penitisannya. Adapun ketiga lakon tersebut dijelaskan yakni sebagai berikut:

##### 1. Laire Citrawati

Lakon Laire Citrawati, mengisahkan bahwa Bathari Sri sedang mencari wadah yang tepat untuk menjalankan misinya di bumi. Bathari Sri bersama dengan Bathara Wisnu diperintahkan Bathara Guru selaku ratu penguasa jagad untuk turun ke bumi menggelar jaman baru. Bathari Sri memilih bayi dalam kandungan permaisuri Sela Perwata sebagai tempat menitis. Pilihan Bathari Sri dalam menitis ke bayi yang ada dalam kandungan tersebut membuat perubahan besar dalam negeri Sela Perwata. Tanah-tanah menjadi subur, rakyat hidup berkecukupan, dan hubungan dengan negara-negara lain semakin terbuka. Sela Perwata mendadak naik pamornya sehingga perubahan ini mengundang perhatian banyak raja dari negara lain. Mereka bukan hanya ingin menjalin kerja sama, tetapi juga ingin menguatkan ikatan keluarga dengan melamar bayi dalam kandungan permaisuri. Lamaran yang sangat banyak membuat situasi negara menjadi genting maka terjadi perang besar karena prajurit Sela Perwata terpaksa menghalau para pelamar yang datang berbondong-bondong karena memaksa melamar anak Prabu Resi Kala. Keadaan mereda setelah para raja terpukul mundur sampai bayi titisan Bathari Sri kemudian lahir perempuan dan diberi nama Citrawati.

Lakon Laire Citrawati menunjukkan bahwa kehadiran Bathari Sri selalu membawa sumber perubahan sosial dan politik dalam sebuah negara. Kehadiran Bathari Sri dalam kandungan permaisuri Sela Perwata memunculkan lonjakan kesejahteraan yang langsung terasa di seluruh negeri. Rakyat merasakan perubahan paling awal melalui kesuburan tanah dan hasil bumi yang meningkat, sedangkan para pemimpin negara tetangga menafsirkan perubahan itu bermakna sebagai naiknya kekuatan politik Sela Perwata. Reaksi para raja yang datang melamar bayi dalam kandungan memperlihatkan bahwa tubuh bayi dalam kandungan permaisuri Sela Perwata dipandang sebagai sumber berkah yang layak diperebutkan. Perang yang terjadi kemudian memperjelas bahwa ancaman terhadap penitisan Bathari Sri sejalan dengan ancaman terhadap stabilitas negara. Upaya perlindungan terhadap penitisan Bathari Sri berarti menjaga kelangsungan kemakmuran rakyat.

##### 2. Lakon Rabine Nalendra Dipa

Lakon ini mengisahkan penitisan Bathari Sri dalam wujud Dewi Citrawati yang sudah tumbuh dewasa. Prabu Dermayantika membuka sayembara untuk memilihkan jodoh putrinya. Banyak pelamar yang datang, tetapi di dalam kaputren malah ada maling yang sedang menyelip membawa Citrawati. Prabu Dermayantika mengutus para pelamar menangkap maling tersebut, bagi yang berhasil akan diberikan restu menikahi putrinya. Raden Nalendra Dipa berhasil menangkap maling tersebut. Maling tersebut bernama reca gangsa. Sebenarnya reca gangsa adalah patung yang dimasuki Sumantri. Kemenangan yang diperoleh Nalendra Dipa adalah buah dari strateginya agar berhasil memenangkan sayembara. Nalendra Dipa mengutus Sumantri agar sengaja mengganggu Citrawati, kemudian Sumantri diperintah agar dia hanya mau tunduk dikalahkan oleh Nalendra Dipa saja. Prabu Dermayantika pada akhirnya menikahkan Citrawati dengan Nalendra Dipa, tetapi tidak selang waktu berapa lama Dasamuka

datang melamar dan memaksa menikahi Citrawati. Terjadi peperangan dahsyat yangimbang dan berlangsung lama antara Nalendra Dipa dengan Dasamuka. Nalendra Dipa membohongi Dasamuka agar dia mau mengalah sementara. Nalendra Dipa berjanji jika dirinya sudah menjadi ratu maka Citrawati akan diserahkan kepada Dasamuka meskipun pada kenyataannya Citrawati tidak akan pernah diserahkan.

Kisah Rabine Nalendra Dipa memperlihatkan bagaimana Citrawati sebagai titisan Bathari Sri menempati posisi yang sangat berpengaruh terhadap kepentingan negara. Sayembara yang dibuka Prabu Dermayantika, munculnya penculikan di kaputren sampai pada pertarungan antara Nalendra Dipa dan Dasamuka menggambarkan bahwa keberadaan Citrawati dipahami sebagai penentu kesejahteraan. Para pelamar tidak hanya mencari pasangan, tetapi berupaya menguasai figur yang dipercaya membawa pengaruh bagi kemakmuran. Langkah Nalendra Dipa yang mengatur strategi melalui Sumantri memperlihatkan bahwa perebutan Citrawati berlangsung melalui strategi politik, sedangkan tindakan Dasamuka yang memaksa menunjukkan sisi ancaman yang selalu mengikuti titisan Sri. Rangkaian peristiwa itu menegaskan bahwa tokoh Sri dalam konteks pewayangan ditempatkan sebagai sumber daya yang menentukan stabilitas. Selama tokoh ini berada di pihak yang tepat, tatanan negara dianggap dapat terjaga.

### 3. Lakon Laire Sinta

Lakon laire Sinta menceritakan penitisan Bathari Sri pada jaman antarayana. Ketika Bathari Sri sedang berkelana di langit memantau benih bayi yang bisa dijadikan wadah penitisan Sri akan tetapi Dasamuka mengetahuinya. Bathari Sri dikejar Dasamuka hingga dia masuk ke dalam tubuh burung bubut. Bathari Sri mengira dengan masuk ke dalam tubuh burung bubut maka Dasamuka akan berhenti mengejarnya, tetapi Dasamuka malah menyetubuhi burung tersebut. Bathari Sri segera keluar dan melarikan diri hingga dia berganti masuk ke tubuh ikan mimi. Dasamuka mengejarnya dan menyetubuhi ikan tersebut lalu Bathari Sri langsung keluar dan beralih masuk ke dalam kandungan permaisuri Dasamuka. Bathari Sri mengira tempat itu menjadi yang paling aman karena tidak mungkin Dasamuka menikahi anak kandungnya. Akan tetapi ternyata Dasamuka tetap nekat menikahi bayinya yang akan lahir. Wibisana menyelamatkan bayi itu dan menukarnya dengan bayi laki-laki. Bayi perempuan titisan Dewi Sri kemudian dilarung di sungai lalu diberi nama Sinta.

Lakon Laire Sinta menggambarkan Bathari Sri yang menitis tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada makhluk hidup lain seperti burung dan ikan. Hal ini menandakan bahwa berkat dari Bathari Sri ditujukan kepada seluruh alam. Dalam perjalanan penitisan Bathari Sri, ancaman Dasamuka mengejar dan mencoba menyerang wujud Bathari Sri di berbagai makhluk. Ayah angkat Sinta mengadakan sayembara-sayembara untuk melindunginya dari gangguan alam dan wabah penyakit. Kisah ini menunjukkan bahwa kesuburan yang diwakili Bathari Sri adalah hak semua makhluk hidup dan harus dijaga serta dilestarikan. Serta dibarengi dengan datangnya perlindungan dari tokoh penitisan Wisnu, menegaskan peran Batara Wisnu sebagai pelindung.

### 3.2. Dewi Sri dalam Tradisi Wiwit Jawa Timur

Tradisi wiwit merupakan upacara yang dilakukan para petani sebelum memanen padi. Upacara wiwit ini dapat dipahami sebagai sarana mendatangkan Dewi Sri agar hadir di dalam kehidupan keseharian petani (Sudarman and Maharani 2024). Adapun maksudnya tidak lain adalah untuk memohon perkenan dan perlindungan keselamatan dalam memboyong panen padi pulang ke rumah, selanjutnya juga pengharapan dan permohonan agar Dewi Sri berkenan menjaga kelestarian padi itu yang mereka simpan di dalam lumbung. Dalam tradisi wiwit yang masih dilaksanakan di desa Tanjung, Dawarblandong, Mojokerto membuktikan bahwa tradisi wiwit ini masih eksis dilestarikan.

Alur pelaksanaan tradisi wiwit ini dilakukan selama dua hari. Pada hari pertama dilaksanakan sore hari sehabis ashar. Sesepuh desa (dukun) memulai pembacaan mantra dengan mengelilingi sawah. Proses mengelilingi dimulai dari sudut lor wetan (utara timur),

setelah itu sesepuh mengambil beberapa ikat padi di sudut sawah. Sesepuh desa meletakkan takir yang berisi bunga telon dan telur ayam kampung dialasi daun pisang dan diberi jarum pentul lalu diletakkan di bawah ikatan padi. Takir disiram dengan air dalam kendhi. Kendhi diletakkan di samping takir. Ritual ini bagian dari pra pelaksanaan acara wiwit, kegiatan ini dimaksudkan untuk mensterilkan tempat yang akan ditinggali Dewi Sri. Keesokan harinya saat shubuh sebelum matahari terbit, pemilik sawah datang menuju sawah untuk melakukan ritual wiwit. Pemilik sawah membawa sajen yang terdiri atas nasi liwet, kupat dan lepet, air kendhi, daun dhadhap srep, ikan asin, telur ayam kampung, sebongkok merang untuk menyalakan dupa atau kemenyan wangi, kain selendang baru untuk menggendong Dewi Sri, rengginang, serta krawu.

Setelah semua sajen dipersiapkan barulah dibawa ke sawah, biasanya anak-anak kecil menyertai upacara ini dengan harapan akan menjadi gagak yang menyantap sesaji tadi dan doa dari anak kecil dianggap masih suci tidak punya dosa, maka dari itu lebih khusyuk dapat dikabulkan. Seorang sesepuh kampung yang ditunjuk oleh yang punya sawah segera melakukan doa untuk pemboyongan tersebut. Beberapa padi hingga segenggam dipotong dengan alat yang disebut ani ani selanjutnya disatukan dan digendong oleh pemilik sawah, padi ini dianggap sebagai manifestasi Dewi Sri. Sesampai di rumah padi itu diletakkan dalam senthong pedaringan. Selanjutnya, semua panen padi di simpan di dalam lumbung. Segenggam padi pokok manifestasi dewi sri barulah disatukan di dalam lumbung bercampur dengan hasil panen padi yang lainnya. Hal ini bertujuan agar hasil panen tidak lekas habis sampai musim tanam yang akan datang (Sartini 2012).

Di dalam praktik bertani, para petani tradisional Jawa harus memperhatikan keadaan tahun dan hari. Tahun dan hari mempunyai watak yang berbeda-beda dan keadaan ini akan berpengaruh terhadap kehidupan bertani (Wahyuni, Isbandiyah, and Miyarni 2025). Petani harus mengetahui perhitungan tahun dan hari yang baik untuk melakukan pekerjaan pertanian misalnya, saat mulai membajak, saat menebar benih, saat panen, jenis hama dan cara menolaknya. Penentuan hari merupakan faktor yang harus diperhitungkan di dalam melaksanakan pekerjaan bertani. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa di dalam cara berpikir masyarakat petani, masing-masing hari baik hari mingguan maupun hari pasaran memiliki sifat yang berbeda-beda yang dapat berpengaruh terhadap tumbuhnya tanaman. cara pemilihan hari yang dilakukan oleh masyarakat petani padi tradisional di Jawa Timur untuk melakukan kegiatan pertanian adalah : (1) Hari Selasa Kliwon adalah saat yang baik untuk menurunkan dewi Sri yang merupakan dewi padi. (2) Hari Paing merupakan hari yang baik untuk memulai pekerjaan di sawah. (3) Hari Pon merupakan hari yang baik untuk menebar benih padi. (4) Hari Wage baik untuk menanam. (5) Hari Kliwon baik untuk mulai memanen. (6) Hari Legi baik untuk membawa pulang padi.

Di dalam bidang kepercayaan petani tradisional Jawa sangat memperhatikan akan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan spiritual. Ada dua hal pokok yang mendasari adanya kepercayaan para petani tradisional, yaitu : (1) Keinginan manusia untuk memperoleh keselamatan di dalam melaksanakan pekerjaan pertanian. (2) Kepercayaan bahwa kehidupan tanaman mulai dari penebaran benih sampai tumbuh dan dipanen mempunyai siklus yang sama seperti halnya kehidupan manusia. Landasan yang pertama lebih berorientasi kepada kepentingan manusianya sebagai subyek dalam bertani, sedangkan landasan kedua lebih berorientasi kepada kepentingan tanaman yang menjadi obyeknya. Realisasi dari adanya kepercayaan masyarakat petani tradisional di Jawa dapat dilihat pada upacara-upacara yang diadakan pada waktu mulai, selama dan sesudah melakukan pekerjaan-pekerjaan pertanian.

Dewi Sri dalam budaya Jawa dipahami sebagai padi, lambang kesuburan dan sumber kehidupan utama yang menopang kesejahteraan masyarakat agraris (Mahmud, Ampera, and Zakaria 2022). Padi sebagai tubuh Dewi Sri melambangkan hubungan erat antara manusia dengan alam dan produksi pangan yang harus dijaga kelestariannya. Ancaman terhadap Dewi Sri yang diwujudkan sebagai hama menggambarkan risiko kerusakan ekologi yang dapat mengganggu produktivitas dan keseimbangan alam. Sebagai respons, ritual wiyitan muncul

sebagai wujud perlindungan spiritual dan sosial terhadap padi, yang melambangkan upaya manusia menjaga dan memelihara kesuburan. Melalui ritual ini, masyarakat menegaskan tanggung jawabnya untuk melindungi Bathari Sri dari ancaman agar kesejahteraan dan kelangsungan hidup tetap terjamin.

### 3.3. Bethari Sri sebagai Pembentuk Nilai Ekologi

Kedudukan Sri dalam lakon maupun tradisi wiwit memperlihatkan pola makna yang serupa, meskipun muncul dalam bentuk yang berbeda. Dalam lakon Sri hadir sebagai tokoh sakral yang membawa kesuburan ke wilayah tempat ia menitis. Negeri yang ditempati Sri berubah menjadi subur, makmur, dan aman bagi rakyatnya. Segala perubahan itu tidak semata terjadi karena kehadiran tokoh, tetapi karena Sri dipahami sebagai sumber daya alam yang harus dijaga. Pola ini menemukan padanannya dalam tradisi wiwit dimana padi diperlakukan sebagai perwujudan tubuh Sri yang menyediakan kehidupan bagi para petani (Caturwati 2019). Karena dianggap menyimpan kekuatan kesuburan, padi tidak hanya dipanen, tetapi juga dirayakan, dimintai restu, dan diberi penghormatan sebelum memasuki masa panen.

Lakon	Wiwit	Makna
1. Sri	1. Padi	1. Kesuburan
2. wisnu	2. Pelaku tradisi wiwit.	2. Pemelihara
3. dasamuka dan para raja pelamar	3. Hama	3. Ancaman

Tabel 1. Persamaan pada Lakon dan Wiwit

Kesamaan juga tampak pada bentuk ancaman yang muncul di kedua ranah tersebut. Dalam lakon, ancaman terhadap Sri datang dari para raja dan tokoh seperti Dasamuka yang berusaha memaksakan kehendak demi menguasai berkah yang melekat pada dirinya. Perebutan itu memicu peperangan dan mengguncang kestabilan negara. Dalam tradisi wiwit posisi ancaman itu ditempati oleh hama yang merusak tanaman (Arif and Lessy 2019). Hama berfungsi seperti Dasamuka atau para pelamar yang datang tanpa kendali sama-sama saling memperebutkan sehingga mengganggu keseimbangan dan mengancam sumber kehidupan. Kedua bentuk ancaman itu menunjukkan bahwa kesuburan baik dalam simbol lakon maupun praktik pertanian, selalu berada dalam keadaan rentan.

Peran pelindung juga memiliki padanan yang jelas yakni dalam lakon, tokoh yang mampu menjaga Sri adalah Wisnu dewa pemelihara yang bertugas menertibkan kekacauan. Kehadiran Wisnu menjamin bahwa berkah kesuburan tidak jatuh ke tangan pihak yang salah. Dalam tradisi wiwit, kedudukan Wisnu tercermin pada para pelaku upacara yang merawat padi melalui ritual, doa, dan aturan tanam. Upacara wiwit berfungsi sebagai bentuk pemeliharaan ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan alam agar tetap selaras. Dengan demikian tindakan merawat padi melalui ritual merupakan wujud pemeliharaan kesuburan yang sama pentingnya dengan perlindungan Wisnu terhadap Sri dalam lakon.

Keseluruhan kesepadanan ini memperlihatkan bahwa figur Sri baik dalam dunia pakeliran maupun dalam praktik pertanian masyarakat bekerja sebagai nilai ekologis. Sri mewakili gagasan bahwa alam tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki martabat yang harus dihormati. Ancaman terhadap Sri berarti ancaman terhadap kelestarian lingkungan, sedangkan perlindungan terhadap Sri adalah bagian dari menjaga keseimbangan ekologis. Melalui penyandingan kedua ranah tersebut, tampak bahwa budaya Jawa membangun pemahaman ekologisnya tidak hanya lewat konsep, tetapi lewat makna dan praktik yang menempatkan kesuburan sebagai pusat kehidupan.

Keterkaitan antara dua ranah ini menunjukkan bahwa Sri berperan sebagai pembentuk nilai ekologi dalam budaya Jawa. Melalui sosoknya, masyarakat diajarkan bahwa alam bukan sekadar sumber produksi, melainkan entitas yang memiliki kehormatan dan harus dijaga dan dirawat. Kesuburan tidak dianggap sebagai hasil kerja manusia semata, tetapi sebagai hasil

dari hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan sakral. Lakon-lakon yang memperlihatkan perebutan Sri mengingatkan bahwa kekuasaan yang tidak memelihara alam akan menimbulkan kekacauan, sedangkan tradisi wiwit mengajarkan bahwa menjaga padi berarti menjaga kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, Sri menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan mitos, praktik agraris, dan kesadaran ekologis, sehingga nilai-nilai pelestarian alam tersampaikan tidak hanya melalui pengetahuan teknis, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan cerita yang mengakar dalam budaya.

#### 4. Kesimpulan

Tokoh Bathari Sri dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran dan Dewi Sri dalam tradisi Wiwit Jawa Timur merupakan dua dimensi dari satu kesatuan kultural yang mengajarkan nilai-nilai ekologis bahwa keturunan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup bergantung pada hubungan harmonis antara manusia dengan alam yang harus dijaga secara berkelanjutan. Keduanya saling menguatkan satu sama lain, di mana pakeliran Jawatimuran sebagai media naratif membawa pesan-pesan yang memperkuat arti ritual Wiwit sebagai wujud nyata dalam kehidupan masyarakat petani. Integrasi antara cerita mitos dan praktik ritual ini menjadi bukti kearifan lokal yang mendalam sebagai pemelihara keseimbangan alam dan budaya di Jawa Timur.

#### Referensi

- Arif, M, and Zulkipli Lessy. 2019. "NURTURING SOCIO-RELIGIOUS HARMONY IN YOGYAKARTA: A STUDY OF PIVOTAL ROLES OF KWT DEWI SRI IN EMPOWERING LOCAL WOMEN." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4: 225–42. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i02.912>.
- Arifah, Aprilia Rizki, Retno Winarni, and R Suhita. 2024. "Internalization of Ecological Values through Wayang Kulit Sedekah Bumi in Kalitangan Hamlet, Banyumas, Indonesia." *International Journal of Social Science Research and Review*. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i3.1874>.
- Beltz, J, and Eva Von Reumont. 2023. "Leaving Javanese Shadow Theatre (Wayang Kulit) Religiously Unlabelled." *Entangled Religions*. <https://doi.org/10.46586/er.13.2023.11038>.
- Bowen, GA. 2009. "Analisis Dokumen Sebagai Metode Penelitian Kualitatif" 9: 27–40.
- Caturwati, Endang. 2019. "The Profile of Indung in Sundanese Society (A Socio-Cultural Analysis on the Role of Sunan Ambu, Dewi Sri and Rongeng)." <https://consensus.app/papers/the-profile-of-indung-in-sundanese-society-a-sociocultural-caturwati/c4a78ffb98535081a897efa87a62049b/>.
- Chandler, D. 2017. "Semiotika: Dasar-Dasar." *Routledge*.
- Creswell, JW. 2014. "Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran." *Publikasi SAGE*.
- Emerson, RM, Fretz, RI, & Shaw, LL. 2011. "Menulis Catatan Lapangan Etnografi." *University of Chicago Press*, 2011.
- Geertz, C. 1980. "Negara: Negara Teater Di Bali Abad Kesembilan Belas . Princeton University Press."
- Kvale, S., & Brinkmann, S. 2015. "Wawancara: Mempelajari Seni Wawancara Penelitian Kualitatif. Publikasi SAGE." *Publikasi SAGE*.
- Li, TM. 2002. "Penyederhanaan Yang Menarik: Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas, Proses Pasar, Dan Agenda Negara Di Indonesia" 30: 265–83.
- Mahmud, Erlina Zulkifli, Taufik Ampera, and M Zakaria. 2022. "THE REPRESENTATION OF SUNDANESE FOLKLORE NYI MAS SANGHYANG DEWI SRI IN THREE LANGUAGES." *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i2.35494>.
- Meofilina, Andiwi. 2021. "STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN EKSTENSIF WAYANG KULIT PADA BERSIH DESA (Studi Pada Ritual Bersih Desa Di Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar)." *JURNAL HERITAGE*. <https://doi.org/10.35891/heritage.v9i2.2817>.
- Nurul, Hidayah. 2022. "Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dewi Sri Dan Implikasinya Dalam Kehidupan

- Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur." *Jurnal Waskita Universitas Brawijaya*, 2022.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. 2001. "Etika Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Beasiswa Keperawatan* 33 (1): 93-96.
- Poniman, Poniman. 2020. "Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1626>.
- Purwanto, A. 2003. "Tradisi Wiwitan Dan Perubahan Sosial Petani Jawa Timur." *Jurnal Antropologi Indonesia* 27 (2): 45-56.
- Restu Lase, B., & Hulu, F. (2024). Model Pengelolaan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Nias. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5 (6), 2485-2494. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6.2917>
- Sari, A., & Pranoto, B. 2020. "Tokoh Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Cerita Wayang Dewa Ruci: Kajian Sastra Ekologi." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 4.
- Sartini, Sartini. 2012. "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA HUBUNGAN ANTARA MITOS DEWI SRI DAN EKSISTENSI SENI TRADISIONAL DI INDONESIA." <https://consensus.app/papers/nilainilai-kearifan-lokal-pada-hubungan-antara-mitos-dewi-sartini/feee472ca0bc57fbc2ca24dd05e2564/>.
- Setiawan, E. 2020. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah" 18: 37-56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.
- Sudarman, Meiranty, and Septiana Dwiputri Maharani. 2024. "Melintasi Dimensi Spiritual: Tradisi Wiwitan Dalam Spiritualitas Manusia Menurut Mircea Eliade." *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.66147>.
- Suparlan, P. 1994. *Simbol Dan Makna Dalam Wayang Kulit Jawa Timur*. Pustaka Budaya Nusantara.
- Suparwa, I, Ni Luh Komang Candrawati, Ni Made Dian Paramitha Sari, and A Putra. 2023. "Representation of Dewi Sri in Balinese Farming Ceremonies." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v9n4.2315>.
- Susilo, R, Agung Wijaya Kusuma, and Agung Wibowo. 2021. "Wayang as Local Communication Media in Building Public Awareness of Environmental Crisis." *The Journal of Society and Media*. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n2.p239-270>.
- Wahyuni, Putri, Isbandiyah, and Ira Miyarni. 2025. "PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI BERSIH DESA MELALUI KESENIAN WAYANG KULIT DI DESA O MANGUNHARJO KABUPATEN MUSIRAWAS." *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.24114/ph.v10i2.67725>.
- Widianto, E., Susanto, H., & Harmoko, M. 2023. "Konsep Pranata Mangsa Petani Jawa Sebagai Gagasan Penciptaan Wayang Beber." *Jurnal Artistik*.